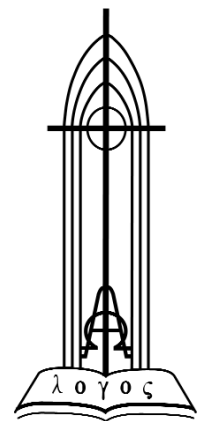


FATHERS DAY 2008



GEREJA REFORMED INJILI INDONESIA SYDNEY JADWAL KEGIATAN

Gembala Sidang: Pdt. Effendi Susanto S.Th. Ph. (61-2) 9482 5220 Mob. 0411 234 678
Sekretariat: Unit 13 / 20 - 22 College Crescent, Hornsby, NSW 2077
Kebaktian Umum: Minggu jam 9.30 pagi
Kebaktian Kaum Muda: Minggu jam 16.30 sore
Persekutuan Remaja dan Sekolah Minggu: Minggu jam 9.30 pagi
Persekutuan Doa: Minggu jam 9.00 pagi
Tempat Kebaktian: University Technology of Sydney (UTS) Building 2, Main Hall Level 4 (Street Level), 1 Broadway St, Broadway, Sydney
website: www.griisdney.org



Penanggung Jawab: Pdt Effendi Susanto S. Th.

Tim Redaksi: Albert Kurniawan, Erwin Anggadaja, Ivan J, Wiki, Joshua Ari J. Sultano, Herry S. | Design: Binarti, Putra, Diana | Email: redaksi@griisdney.org

Radix

B A C K T O B A S I C

AMERICAN DREAMS ATAU NIGHTMARE?

Banyak orang dunia ketiga dan dunia tirani bermimpi untuk pergi dan tinggal di negara impian Amerika. Media massa dunia yang dikuasai Amerika membombardir kita sehingga menciptakan mimpi manusia untuk memiliki hidup yang makmur, bebas, dan nikmat seperti di Amerika. Manusia seakan tersihir menginginkan budaya hidupnya seperti Amerika. Budaya banyak manusia mulai mengalami proses amerikanisasi. Tetapi beberapa bulan terakhir ini mimpi indah orang Amerika telah berubah menjadi mimpi buruk. Mereka yang bermimpi bisa menjadi kaya dengan banyaknya properti rumah, hasil dari berhutang besar, terpaksa menyaksikan harga rumahnya hilang separuh dan menyalakan hutang yang tak terbayar. Mereka yang bermimpi cepat kaya dengan *gambling* penuh resiko dalam pasar uang dan bursa dengan skema utang dibayar utang, kini terkejut bangun tiap malam oleh mimpi buruk, sebab yang tertinggal dalam hidupnya hanyalah utang. Tidak ada kecuali, semua yang menyebut diri pakar ekonomi dan finansial berkata krisis ini begitu dahsyat, entah berapa besar lubang yang menganga yang ada di bawah ekonomi dunia sekarang ini. Hari ini semua pelaku ekonomi berharap cemas berapa besar kerusakan yang dihasilkan oleh terjun bebas bursa saham di berbagai belahan dunia, sebagai akibat ditolaknya paket pertolongan 700 milyar dolar Amerika oleh Senat Amerika. Nampaknya banyak mimpi indah orang-orang pupus sudah dan berubah menjadi mimpi buruk.



Pengetahuan saya tidaklah banyak mengenai masalah krisis atau tepatnya tsunami ekonomi yang terjadi sekarang ini, yang dipicu oleh krisis finansial di Amerika Serikat. Saya tidak punya kompetensi memberi sorotan dengan analisa yang berbahasa ekonomi, sebagai hamba Tuhan, saya hanya bisa melihat faktor perilaku dan budaya hidup manusia yang ada di balik krisis finansial ini. Saya ingin menyoroti apa yang salah dari budaya amerikanisasi yang sudah terlanjur menjadi mimpi banyak orang yang nampaknya telah berubah menjadi mimpi buruk dalam hari-hari ini. Dalam bincang-bincang saya dengan seorang pengusaha besar di Jakarta, dia berkata bahwa lubang besar, yang diciptakan oleh tsunami finansial ini, yang coba ingin ditambun adalah keserakahan. Saya setuju sekali. Dan entah berapa dalam lubang krisis ini akibat keserakahan manusia. Tetapi banyak orang yang menginginkan mimpi *American dreams* ini. Tidak sedikit orang Kristen juga terlena, dan banyak pendeta berkhotbah agar orang Kristen menjadi sangat kaya (bahasa

rohaninya: diberkati) dan menulis buku tentang kiat surgawi menjadi orang kaya, untuk bermimpi memiliki hidup *American dreams*, sebenarnya mereka sudah hidup lebih mirip kepada nafsu dunia ini ketimbang lebih mirip Tuhan Yesus. Sebab Allah tidak pernah berjanji untuk memberikan semua yang kita inginkan, Ia berjanji untuk memenuhi segala yang kita butuhkan, bacalah Filipi 4:19; 2 Kor 9:8. Banyak ajaran tentang kemakmuran dalam gereja hanya berlabel kristiani

tetapi dengan semangat amerikanisasi *American dreams*. Inilah *images* yang dilihat oleh orang Kristen di Asia dan Afrika ketika para pengkhotbah 'hebat' Amerika datang dengan jet pribadi dan seluruh tubuh dibalut oleh baju mahal dan berlian berkilauan. Keserakahan yang ada di dasar hati manusialah yang menciptakan satu kehidupan *American dream*, akhirnya pola hidup kebanyakan orang di Amerika adalah, seperti yang dikatakan Christianto Wibosono, "Besak pasak dari tiangnya". Artikel saya ini tidak bicara soal krisis ekonomi dan finansial saat ini sebab bukan kompetensi saya. Saya hanya ingin menyoroti sihir budaya *American dreams* yang harus kita waspadai dan tolak, sebab betapa kuatnya budaya ini telah merasuki kehidupan gereja. Kita memang hidup dalam dunia ini, tetapi kita bukan dari dunia ini, demikian doa Tuhan Yesus, agar kita dikuduskan dari dunia ini (Yoh 17:16-17). Bagaimana kita hidup di tengah budaya dunia namun tidak terhidap oleh semangatnya.

Interes Diri di atas Kewajiban Sesama

Di tahun 1960an, Daniel Yankelovich, seorang ahli analisa tren budaya Amerika, sudah menulis bahwa sesuatu hal yang penting terjadi dalam budaya Amerika. Di balik dari pergolakan sosial, sentimen anti perang, dan perlawanan mahasiswa, ada satu cara pandang yang baru atas hidup ini sedang muncul yakni budaya individualisme. Nilai-nilai yang berharga bukan ditentukan bernilai karena bagi kepentingan bersama melainkan ditentukan oleh diri seseorang. Arah budaya baru ini makin terlihat jelas dalam berbagai segi kehidupan. Jika dulu orang berpikir apa yang berharga dalam hidup ini adalah melakukan kegiatan rutin dalam hidup ini: bangun dan bekerja; tanggung jawab pernikahan dan membesarkan anak; kewajiban bagi sesama.

Budaya individualisme yang baru ini menjadikan kesenangan dan kepuasan diri sebagai pusat segala-galanya, termasuk nilai moral dan aturan etika. Segala sesuatu yang membuat anda menemukan diri, mengembangkan diri, membahagiakan diri maka hal-hal itu adalah benar adanya. Budaya individualisme yang memberhalakan diri juga terlihat dari banyaknya kosa kata yang memiliki tanggung jawab moral mulai punah di masyarakat, seperti: "kewajiban", "perbuatan luhur", "kesopanan", "kehormatan", "reputasi." Kosa kata baru yang bernuansa individualis menjamur, antara lain "self-esteem", "self-fulfillment", "pencapaian", "citra diri", dsb. Ketika manusia hanya mementingkan interes diri sendiri, kita akan menemukan manusia tidak memiliki kesadaran tanggung jawab atas tingkah lakunya dan orang lain tidak boleh mengganggu kenyamanan dirinya. Kita juga akan menemukan bagaimana kesadaran untuk berbagi dan melaksanakan kewajiban bagi kesejahteraan sesama menjadi menyusut. Yang makin bertambah besar adalah litigasi hukum antar pribadi. Hanya karena soal kecil, seperti kenyamanan diri terusik, seseorang memperkarakan orang lain. Tidak heran jumlah pengacara di Amerika Serikat lebih banyak dari semua pengacara seluruh dunia digabung. Dalam pidatonya di Univ Harvard, sastrawan wahid Aleksander Solzhenitsyn berkata bahwa adalah hal yang sangat menakutkan tinggal di negara, seperti bekas Uni Soviet, dimana tidak ada hukum. Tetapi juga sama menakutkan tinggal di satu negara dimana hanya ada

ahli hukum. Inilah budaya kehidupan di Amerika. Hidup dalam budaya yang hanya mementingkan interes diri justru tidak akan mendatangkan kebahagiaan sebab tidak ada yang bisa memuaskan tuntutan begitu banyaknya hak interes diri yang beragam dari semua individu.



Selebriti diatas Pahlawan

Tidak sampai seratus tahun kehadirannya, televisi telah memberikan transformasi besar bagi dunia ini. Namun ini ironi yang terjadi akibat kehadiran televisi yaitu manusia membawa televisi masuk ke dalam rumah dan kehidupan mereka, lalu selanjutnya manusia ingin memasukkan seluruh kehidupannya ke dalam televisi agar hidup mereka mirip seperti apa yang ditayangkan oleh televisi. Hidup seperti apa yang dihasilkan jika seseorang ingin hidup mirip seperti *images* tayangan televisi? Televisi hanya memproyeksikan tampilan personalitas, sedangkan karakter yang ada di dalam orang itu menjadi tersembunyi. Melalui medium televisi dan film, kita disihir oleh budaya selebriti ala *American dreams* yang hanya fokus pada "bungkus luar" penampilan ketimbang "kualitas internal" karakter. Dalam budaya ini penampilan adalah soal performa. Kesuksesan dilihat dari berapa besar penampilan kita bisa memberikan impresi dan ini lebih penting dari karakter yang baik. Tidak heran, kita menyaksikan satu wabah epidemik pengelembungan *resume*, dimana yang terpenting adalah strategi canggih untuk memberi impresi personalitas dan performa seseorang tanpa lagi melihat apakah itu suatu kebohongan. Inilah budaya selebriti *American dreams*. Dalam budaya seperti ini, tidak heran selebriti telah mengganti para pahlawan. Kita menyebut seseorang sebagai pahlawan (*hero*) dalam masyarakat, sebab ia melakukan sesuatu yang lahir dari karakter dan moral yang ada

dalam dirinya. Seperti, seorang tentara dengan keberanian dan pengorbanannya mendahulukan kepentingan negara dan orang banyak; brigade pemadam kebakaran yang berjiwa berani dan bekerja keras menolong orang-orang yang dalam bencana. Namun sayang kehidupan yang menekankan karakter yang baik dan moral yang agung bukanlah produk yang laku dijual di tengah budaya *American dreams*. Sebaliknya, seorang selebriti adalah seorang yang dikenal karena ia ingin dikenal, yang terus menerus menginginkan *images*-nya terpampang untuk dibaca dan dilihat orang. Budaya selebriti adalah budaya "bungkus luar" penampilan yang sangat laku dijual dari apa yang melekat di ujung rambut hingga di telapak kakinya. Banyak orang ingin hidup bergaya selebriti: membeli semua apa yang dipergunakan oleh selebriti idolanya; melihat kesuksesan dari apa yang bisa ditampilkan dan diperlihatkan kepada orang. Gaya hidup seperti ini tidaklah dapat bertahan lama, sebab memang sifatnya bosanan dan tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada. Gaya hidup seperti ini tidaklah dapat bertahan lama, sebab dibangun bukan di atas dasar karakter hidup internal yang kokoh. Gaya hidup budaya *American dream* tidak dapat bertahan lama, sebab semua nafsu keinginan untuk memiliki lebih dan lebih lagi tidak sanggup ditunjang oleh kemampuan yang ada.

Rasa Malu diatas Rasa Salah

Justin Fox menulis artikel di majalah Time berkata bahwa Jepang dan Jerman mengeksport mobil, Arab Saudi mengeksport minyak, Cina mengeksport kaus kaki, mainan, dan televisi layar tipis, maka ekspor nomor satu Amerika Serikat adalah hutang. Amerika sudah terlanjur menciptakan budaya ini kepada masyarakatnya agar terus saja meraih segala gaya hidup *American dreams* melalui peminjaman uang yang terus-menerus ditumpuk. Amerika telah terlanjur menjalani satu gaya hidup mewah yang ditopang oleh hutang. Satu budaya gaya hidup untuk berlomba-lomba dan berhasrat mengingini juga apa yang dipunyai tetangganya, sebab jika tidak maka mereka menjadi malu dan merasa telah gagal. Dewasa ini, banyak orang lebih senang diiri oleh orang lain, ketimbang diresep. Inilah budaya yang hanya meninggikan rasa malu ketimbang rasa benar. Akibatnya terjadi kontradiksi moral yaitu karena didorong

Mang Bijak

JIKA SURGA ITU BEGITU INDAH, MENGAPA KITA MASIH TAKUT MATI?

Setiap orang Kristen percaya akan surga. Tetapi berapa banyak dari antara kita yang membuktikan kepercayaan ini secara konsiten melalui cara hidup kita? Dalam menjalani hidup dalam dunia ini, banyak orang Kristen dengan begitu mudahnya terlarut dan terlena dengan hanya memandang segala hal yang dipentingkan dalam dunia ini, sampai-sampai kita lupa bahwa semua ini akan mengarah kepada satu kehidupan selama-lamanya dalam satu dunia yang sempurna. Yakabous mengingatkan, "Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap" (Yak 4:14). Dalam samudera kekekalan, maka durasi hidup kita di dunia ini hanyalah satu mikron kecil tetesan air. Namun kita tetap saja menggenggam erat hidup ini seolah-olah hanya inilah yang paling berharga. Mungkin dapat dimengerti jika sikap ini dilakukan oleh orang ateis yang tidak percaya akan kehidupan sesudah kematian. Tetapi sebagai orang Kristen, seharusnya kita tahu bahwa dunia yang sekarang akan berlalu dan hidup di dunia ini bukan segala-galanya melainkan hanya satu introduksi. Tidak jarang diperlukan satu penyakit dan kematian yang terjadi di tengah kita untuk menyadarkan kita bahwa kehidupan dalam dunia ini bukanlah akhir dari segalanya melainkan hanyalah satu pendahuluan - namun satu pendahuluan yang signifikan dan yang menentukan - dari satu cerita yang berdurasi kekal. Tetapi mengapa kita masih takut mati? Mengapa, walau pengharapan kita di surga, kita kadang mengkhianati pengharapan ini

ketika kita meratap menginginkan hal-hal yang ada dalam dunia ini? Dan tentu adalah hal yang salah jika karena surga itu begitu indah, lalu orang ingin ke sana dengan membunuh diri. Mengapa kita masih takut mati? Ada dua kunci penting. Pertama, Allah menciptakan kita untuk tidak mati dengan sangat mudah. Makhluk yang ia akan tetap berjuang untuk hidup. Kita dicipta sedemikian kokoh dan memiliki kemauan kuat untuk hidup. Diperlukan sesuatu kejadian atau proses yang menyakitkan untuk membunuh kita, seperti penyakit parah atau kecelakaan mobil. Dibutuhkan banyak penyakit dan waktu belasan tahun untuk membunuh kita. Inilah yang kita takutkan: kita takut berapa banyak waktu dan proses sekarat yang menyakitkan yang diperlukan sebelum kita meninggal. Ketakutan ini wajar sebab kita diberi kemauan untuk hidup, yang akan berjuang melawan segala usaha penghancurannya. Semua manusia memiliki ketakutan akan kematian. Ini kunci yang kedua, sebab manusia takut menghadapi kematian, sama seperti memasuki ruang yang sangat gelap, sebagai satu wilayah yang sama sekali tidak diketahuinya. Berdasarkan pengalaman, manusia hanya mengenal dunia ini saja. Berdasarkan kesadaran pancaindera, manusia hanya melihat dan membuktikan hanya dunia ini saja. Manusia takut akan kematian, sebab itu wilayah yang ia tidak tahu dan tidak bias diraba oleh pancainderanya. Pengharapan akan surga hanyalah berupa kata-kata (baca:

teori), tidak heran manusia menginginkan sesuatu yang lebih pasti dari sekedar kata-kata agar ia merasa lebih tenang. Dimanakah hiburan kita sebagai orang Kristen dalam menghadapi wilayah kematian ini? Bukan saja kepada apa yang diajarkan oleh Kekristenan tetapi kepada pribadi Yesus Kristus, yang sudah mengalahkan kematian bagi kita. Seperti yang dikatakan penulis Ibrani bahwa "oleh kematian-Nya ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; supaya dengan jalan demikian ia membebaskan merka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut" (Ibrani 2:14-15). Orang yang takut akan maut, tidak ada gunanya sebab ketakutan itu tidak dalam melepaskannya dari maut. Tetapi ada orang yang tidak mau takut kepada maut, juga tidak membuat dia bias menang atas maut. Ibrani memberikan fakta jawaban untuk lepas dari belenggu ketakutan kepada maut adalah di dalam pribadi Yesus Kristus. Jika masih ada tersisa rasa takut atas maut karena orang Kristen merasa tidak tahu, atau lebih kerasnya lagi masa bodoh akan surga, dia belum memahami bahwa surga itu bukan janji kata-kata tetapi kebenaran yang dibuktikan oleh fakta kebangkitan Kristus. Janganlah kita takut lagi akan kegelapan malam sebab kita percaya sebentar lagi terang cahaya akan terbit.

Mang Bijak

LOMBA MENGGAMBAR SEKOLAH MINGGU



Pemenang lomba menggambar Agustus: Elaine

Gadis cilik yg gemar bernyanyi ini adalah pemenang lomba menggambar Sekolah Minggu bulan Agustus. Sangat sulit sekali untuk memilih kali ini karena banyak gambar-gambar yang menarik yang telah dikumpulkan, tetapi Elaine telah menggunakan dengan baik *space* yang tersedia dengan mengisinya dengan warna-warna yang cerah.

Sayang sekali tidak ada yang mengumpulkan hasil gambar untuk lomba bulan September.

Keep up the good work kids!! Keep them coming!

Q&A (QUESTION & ANSWER)

Diasuh oleh: Pak E - Pertanyaan dikirimkan ke: effendiwong@gmail.com

Q: Pa Effendi bisa bantu saya bagaimana bicara soal pacaran dan masalah seks kepada anak remaja saya yang baru SMP. Ceritanya begini, anak saya ini tidak ngomong sama saya, tetapi dia nanya sama adik perempuan saya, karena mungkin usia mereka tidak terlalu jauh. Lalu adik saya menyampaikannya kepada saya. Anak saya bertanya soal bagaimana cara berpacaran, dan jika ada teman pria yang tertarik apakah langsung diterima sebagai pacar. Sampai hari ini, saya masih belum bicara banyak tentang pacaran dan seks kepada anak saya. Pikiran saya jadi takut sekarang karena memikirkan yang macam-macam akan terjadi kalau anak saya mulai pacaran di usia. Minta bimbingan Pendeta Effendi akan hal ini. Terima kasih.



menemukan info yang lain dan berbd dengan yang kita beri, kita bisa kehilangan *trust* dari mereka. Ibu bisa memilih cara apa yang terbaik dan dapat berkomunikasi dengan nyaman soal seks dengan anak remaja ibu: mengajak dia makan bersama lalu berbicara terbuka; beli buku tentang anatomi tubuh dan informasi mengenai seks dan diskusikan dengannya (sambil berikan prinsip yang jelas bahwa jika anak remaja ibu ingin mengetahui tentang seks jangan mendapatkannya lewat pornografi).

Apa saja yang perlu ibu bicara tentang seks dengannya? Pertama, sangat penting untuk meletakkan seks dalam terang perspektif positif. Jangan sampai kita takut anak kita terlibat dalam premarital sex, maka kita gambarkan seks itu jelek. Dengan jujur katakan bahwa "seks itu indah dan baik, anakku. Itu adalah momen yang begitu indah, nikmat dan penuh bahagia ketika dua orang yang saling mengasihi bersentuhan. Lebih enak dari makanan kesukaanmu. Dan satu hari kelak kamu akan menikmati itu dengan suamimu." Banyak orang tua yang takut bicara blak-blakan begini sebab berpikir nantinya malah anak remajanya tergiur untuk mencoba seks itu. Tidak! Sebab kita menaruh seks itu dalam kerangka yang jelas: dalam konteks pernikahan. Sebab sia-sialah untuk menyembunyikan keindahan dan kenikmatan seks. Ketika ada seorang gadis duduk di dekat remaja putra, ia tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak terangsang secara seksual. Dan ia tahu sensasi apa yang ia alami dari rangsangan seksual ini. Sia-sialah jika anda berusaha menutup-nutupi akan hal ini. Malah sebaliknya jika

Namun patut diperhatikan bahwa berbicara soal seks dengan anak remaja kita, itu bukan soal penyampaian informasi saja. Anak remaja sangat memerlukan kasih, pengertian, *trust* dan komitmen kita untuk sungguh terlibat dalam kehidupan mereka. Jangan memberi informasi yang salah atau separuh-paruh, jika satu kali anak remaja

kita melukiskan seks sebagai hal yang jelek, kita bisa kehilangan rasa *trust* anak remaja kepada kita.

Kedua, "jatuh cinta" adalah hal yang normal terjadi kepada anak remaja. Kita tidak bisa mencegah perubahan hormonal yang pasti terjadi. Kita tidak bisa mencegah munculnya perasaan ketertarikan kepada lawan jenisnya. Hal yang dapat kita lakukan sebagai orang tua adalah berusaha agar anak remaja kita mengerti dan memiliki konsep relasi persahabatan yang sehat dalam kurun waktu yang panjang. Jika anak remaja ibu mulai berbicara tentang lawan jenisnya, jangan melabelnya sebagai "boyfriend"-nya. Anak remaja usia 14

tahun atau 15 tahun tidak membutuhkan "waktu berduaan" dengan lawan jenisnya. Itu masih terlalu muda sekali memasuki level secara fisik. Sebab hubungan fisik akan bersifat progresif, sedangkan anak remaja yang berusia 15 tahun, masih memiliki waktu 10 tahun lagi (paling tidak) menuju pernikahan. Tentu terlalu pagi untuk memanaskan makanan yang baru akan dimakan 10 jam lagi, bukan? Maka sebagai orang tua, kita harus mendorong anak remaja kita untuk memiliki relasi dengan lawan jenis dalam kelompok teman-temannya dan dibawah supervisi orang tua. Saya anjurkan untuk tidak mengizinkan anak remaja usia 14 tahunan untuk pergi berdua-duaan dengan lawan jenisnya. Saran saya yang terpenting adalah komunikasikan semua ini dengan baik dan jelas namun penuh pengertian dengan anak remaja ibu. Masa remaja adalah seperti berperahu melewati air yang bergejolak, sebagai orang tua kita harus membimbing mereka untuk bisa melewati, kita tidak boleh lepas tangan membiarkan mereka memutuskan standar bagi diri mereka sendiri. Penting sekali ibu mengkomunikasikan dengan jelas set standar alkitabiah mengenai seks yang benar kepada anak remaja.

Doa saya menyertai ibu agar Tuhan memberi bijaksana. Tuhan berkatil!

oleh rasa malu, seseorang akhirnya tanpa malu hidup secara jor-joran, glamour menunjukkan segala harta dan sukses, sehingga kita yang melihat kehidupan orang seperti itu menjadi malu rasanya. Memang rasa malu menyertai tindakan atau kesalahan yang melanggar rambu moral, seperti rasa malu muncul ketika seseorang kedapatan mencuri barang di toko. Tetapi ada orang malu kalau hanya mendapatkan uang yang pas-pasan dari usaha kerja keras dan mengingini dengan iri kehidupan mewah seseorang dari usaha hi-tec penggelapan uang. Kita tidak lagi respek kepada orang yang bekerja keras dengan nurani yang bersih walau hidup bersahaja. Kita terlebih suka iri kepada orang yang meraih sukses demi sukses dan bermasa bodoh dengan cara yang ditempuhnya. Kita tidak perlu malu karena kita bekerja dengan keras, rajin, hidup berkecukupan, dan melakukan segala sesuatu dengan kompas moral yang benar. Namun terlanjur sudah budaya *American dreams* untuk memiliki satu gaya hidup yang berstandar tinggi: sukses, mewah dengan segala barang terbaru, glamour

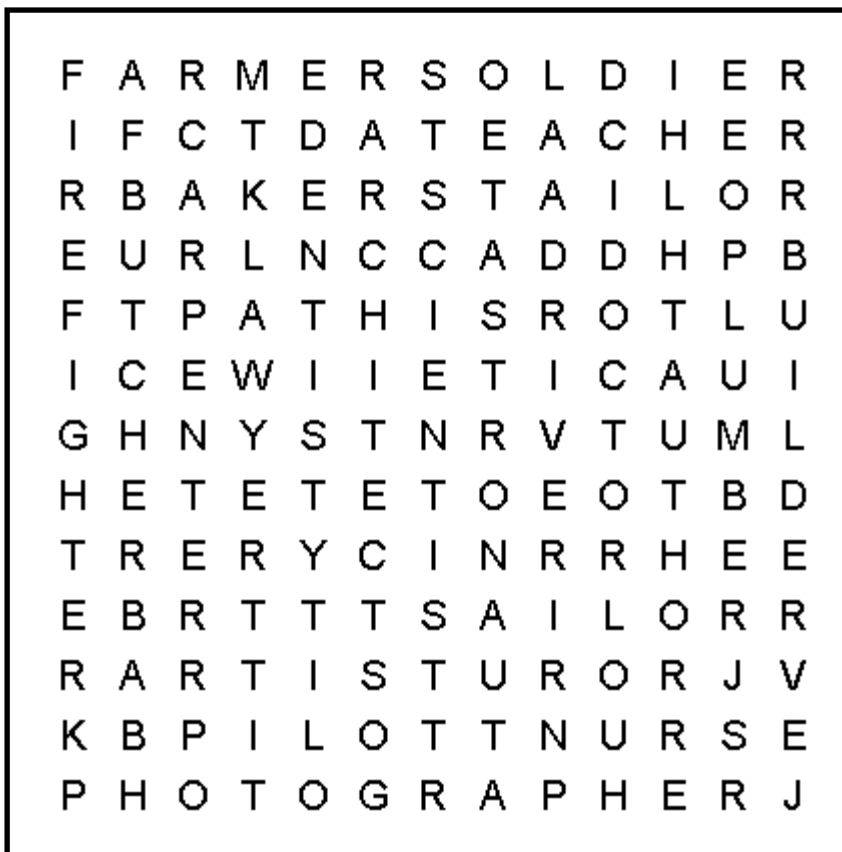
yang dipicu oleh rasa malu jika gaya hidup ini tidak mereka adopsi. Pengejaran akan kenikmatan (*pursuit of pleasure*) telah mengeser posisi utama pembentukan moral (*moral nurture*) dalam kehidupan seseorang. Zaman sebelumnya, manusia melihat hidup sukses dalam kerangka kerja keras. Bukan hanya kerja keras, tetapi kerja keras yang mengandung unsur melakukannya dengan baik, kerja yang merefleksikan kebajikan moral seperti rajin, integritas, nurani bersih, dan standar keadilan (*fairness*). Maka orang yang melihat hidup ini sebagai suatu kerja keras terbiasa untuk menolak hidup yang memanjakan diri dan berfoya-foya sembarangan. Namun ketika budaya rasa malu telah mengeser rasa benar dalam kehidupan ini, manusia hanya berpikir bagaimana terus menerus mengejar kenikmatan: beli dan nikmati dulu, bayarnya belakangan; caplok dulu entah dengan cara apapun, jangan sampai keduluan orang lain, sebab jika demikian kita akan malu jika orang lain sudah punya, namun kita belum. Jangan karena hanya menginginkan mimpi indah ini, kita mengadopsi budaya rasa

malu yang salah ini, sebab kehidupan seperti ini tidak tahan uji ketika badai datang menerpa. Ketika hidup kita tidak diarahkan oleh kompas moral yang benar, maka mimpi untuk ingin cepat kaya dan mewah dengan segala cara cepat akan berubah menjadi mimpi buruk yang melekat sepanjang tidur malam kita.

Kita harus waspada dengan budaya *American dreams* di atas ini merasuki kehidupan gereja dewasa ini. Dibungkus dengan bahasa rohani untuk memimpikan perkara dan berkat besar dari Tuhan, namun sebenarnya semangatnya adalah nafsu duniawi untuk menginginkan satu gaya hidup *American dream*. Doa saya kiranya melalui artikel ini kita diberi kepekaan roh membedakan mana ajaran yang benar dan yang salah yang sudah begitu banyak menyusup ke dalam gereja. Tuhan memberkatil!

Pdt. Effendi Susanto

I WONDER...?



Can you find the hidden words? They may be horizontal or vertical. There are 23 Occupations.



Tersedia hadiah menarik bagi pemenang I wonder. Kirimkan jawaban anda ke redaksi@griisdney.org selambat-lambatnya tanggal 11 November 2008. Jika ada lebih dari satu jawaban yang benar yang masuk ke meja Redaksi, maka Redaksi akan mengundi untuk menentukan pemenangnya. Silahkan mencoba.

Jawaban I wonder bulan August 2008: BREAD Selamat kepada pemenang: Vika Kris

DEDIKASI GEDUNG KATEDRAL MESIAS DI KEMAYORAN

Dalam Kebaktian Dedikasi Gedung Katedral Mesias, sebagai pusat bagi kegiatan ibadah dan pelayanan GR11 Pusat Jakarta, Pdt. Dr. Stephen Tong berulang kali dari awal hingga akhir ibadah mengajak jemaat untuk mengucapkan seruan, "Puji Tuhan, Halleluya!" Ada getaran haru dan bahagia dalam suara Pak Tong (demikian panggilan akrab yang diberikan jemaat kepadanya) ketika mengucapkan syukur ini. Sebab hadirnya kompleks Reformed Millenium Center ini merupakan mimpi puluhan tahun beliau yang akhirnya menjadi kenyataan. Kepada jemaat yang memadari Katedral Mesias, diperkirakan 4800an orang yang hadir pada hari Sabtu pagi, 20 September 2008, Pak Tong menyatakan pergumulan isi hatinya mengenai mimpinya mempersembahkan gedung gereja kepada Tuhan. Sepuluh tahun lalu mimpi ini hampir menjadi kenyataan ketika fondasi gereja mulai dibangun di daerah Cempaka Putih. Namun tantangan dari masyarakat sekitar membuat proyek ini tidak mendapatkan izin gereja dari pemerintah dan harus dihentikan karena perlawanan keras masyarakat sekitar. Dibarengi dengan krisis yang menimpa Indonesia di tahun 1998, Pak Tong mengaku bahwa ia kerap menangis di hadapan Tuhan melihat kenyataan gedung gereja yang gagal dibangun dan uang pembangunan yang telah dikumpulkan nilainya tinggal kurang dari separuh. Pak Tong berdoa kepada Tuhan, "Apakah Tuhan tidak menginginkan dia membangun satu gedung gereja bagi-Nya?" Rasa haru dan syukur yang dirasakan Pak Tong secara pribadi menyentuh hati setiap jemaat yang hadir ketika menyaksikan keagungan Katedral Mesias. Lewat hambatan yang dialami 10 tahun lalu, ternyata Tuhan membuka jalan bagi terbelinya tanah di wilayah Kemayoran

yang jauh lebih besar dan lebih strategis dari tanah di Cempaka Putih. Di atas tanah inilah, Pak Tong menuangkan segala karunia yang Tuhan sudah beri kepadanya, sebagai seorang hamba Tuhan yang juga dikaruniai kemampuan arsitektur, kepekaan penataan akustik, selain jiwa seni dan musik juga, untuk membangun kompleks Reformed Millenium yang memiliki: Katedral Mesias, ruang konser bertaraf internasional, universitas dan sekolah, serta museum. Seluruh kompleks ini adalah hasil rancangan Pak Tong sebagai seorang hamba Tuhan yang telah diberi karunia yang begitu banyak oleh Tuhan, yang akan ditinggalkannya bagi generasi-generasi akan datang. Dalam sambutannya, Pak Tong berkata, "Gereja-gereja lain dibangun karena dulu sudah ada dan hanya sebagai renovasi. Tetapi Katedral Mesias dibangun sebagai gereja baru yang mendapatkan izin resmi dari pemerintah." Para hadirin bertepuk tangan karena syukur dan gembira. Pak Tong melanjutkan, "Dibangunnya Katedral Mesias ini membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara toleran dan menghargai semua agama yang ada. Semua uang yang kita kumpulkan dari jemaat di Indonesia, tanpa bantuan dana luar negeri, pemerintah, dan pinjaman bank. Dan semua uang ini tidak dibawa ke luar negeri, tetapi ditarik semua dengan membangun gedung ini dan dipersembahkan bagi Indonesia, ini membuktikan kita cinta Indonesia." Sekali lagi semua jemaat bertepuk tangan dengan gemuruh. Kehadiran gedung gereja Katedral Mesias yang didesain dengan indah oleh Pak Tong telah menarik perhatian besar media massa, baik cetak, radio dan televisi, dari luar negeri. Pak Tong menyatakan kepada jemaat bagaimana Wall Street Journal,

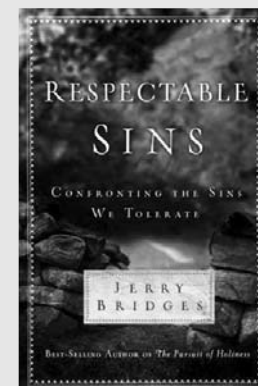
Singapore Newspaper, Reuters telah mewawancarai dan meliput acara Kebaktian Dedikasi ini. Dan beberapa media massa lainnya dari Amerika, Inggris, Australia telah mengirim surat menyatakan minat mereka untuk meliput gedung ini. Menyaksikan keagungan gedung ini yang berada di negara Indonesia yang mayoritas beragama lain, wartawan asing tercengang dan bertanya bagaimana bisa ada gedung gereja sebesar ini. Mereka bertanya, "Apakah gedung ini tidak terlalu besar untuk konteks Indonesia?" Pak Tong menjawab, "Gedung gereja ini tidak besar. Bagi penduduk Jakarta sekitar 13 juta jiwa, jika hanya 3% saja orang Kristen, maka masih diperlukan puluhan gedung gereja yang besarnya seperti ini. Kehadiran Katedral Mesias adalah satu kebutuhan." Bagi saya secara pribadi dengan jujur saya mengaku bahwa sampai hari ini dan mungkin 10 tahun ke depan, saya tidak melihat adanya seorang hamba Tuhan yang diberi karunia yang begitu banyak, khususnya dalam seni dan arsitektur, maka siapa lagi yang dapat membangun gedung gereja seperti Katedral Mesias yang begitu agung untuk dipersembahkan bagi pelayanan-Nya kepada generasi-generasi selanjutnya. Ada tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh generasi selanjutnya yang telah dipercayakan untuk menerima tongkat estafet gedung gereja Katedral Mesias yang telah diberikan ini. Sebagai hamba Tuhan dalam Gereja Reformed Injili Indonesia ini, saya mendorong semua jemaat untuk percaya akan janji Tuhan yang Ia lontarkan kepada Yosua yang akan meneruskan pelayanan untuk generasi akan datang, "Kuatkanlah hatimu! Sama seperti Aku menyertai Musa, demikian Aku menyertaimu."



RESENSI BUKU

Buku: Respectable Sins
Pengarang: Jerry Bridges
Tahun: 2007
Tebal: 187 halaman

Kita semua tahu bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Pengaruh dosa yang dahsyat dan begitu kental dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dari banyaknya kasus pembunuhan, penipuan, perzinahan dan berbagai kejahatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kita menggeleng-gelengkan kepala melihat para pelakunya dan memberi label mereka sebagai "orang berdosa". Dengan cara yang sama kita mencap mereka yang hidup dalam imoralitas atau pejabat-pejabat yang korup. Kita mengutuk perbuatan tercela seperti itu sebagai dosa yang tidak bisa ditolerir lagi.



Tapi hanya sedikit dari kita yang sadar bahwa gosip, kebencian, dan keegoisan adalah contoh dosa yang sama seriusnya dengan dosa-dosa di atas. Kita cenderung membagi dosa ke dalam wilayah dosa besar dan dosa kecil. Dosa besar selalu dipandang dengan penuh kejiikan, sedangkan dosa kecil, minor, atau respectable sins seringkali dianggap "masih dapat diampuni", "semua orang toh melakukannya", dan "namanya juga manusia tidak ada yang sempurna". Akibatnya, dosa seperti ini dipandang sebelah mata, ditolerir, atau malah tidak dianggap dosa sama sekali. Padahal, Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa dosa sekecil apapun adalah serius di mata Tuhan. Permasalahan inilah yang diangkat Jerry Bridges dalam buku ini. Bridges menyoroti kebutaan banyak orang Kristen masa kini terhadap dosa dibandingkan dengan orang percaya pada zaman dahulu. Dalam buku ini Bridges membuat daftar *respectable sins* dan menjabarkannya satu persatu. Dengan menggunakan Alkitab dia menunjukkan betapa dosa-dosa yang terlihat jinak di mata kita ternyata begitu jelek, mengerikan, dan jahatnya luar biasa. Pembahasan dalam buku ini bagaikan

cermin yang memperlihatkan semua jerawat di muka kita yang buruk sampai-sampai kita ingin membelah cermin itu. Sekalipun Bridges sedikit dipengaruhi pandangan postmodern pada waktu ia membahas mengenai kesombongan atas doktrin, secara keseluruhan ia berhasil dalam mengarahkan pembaca untuk menyadari dosa-dosanya dan bertobat meminta pertolongan Tuhan agar dosa-dosa itu tidak lagi berkuasa atas hidupnya. Buku ini sangat direkomendasikan untuk semua orang Kristen, sekalipun harus diakui bahwa membaca buku ini bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Tidak seorangpun suka boroknya disinggung-singgung. Di sinilah kerendahan hati dan sikap mau tunduk kepada Firman Tuhan memainkan peranan penting. Bukan seperti orang Farisi yang berdoa sambil memuji-muji dirinya sendiri, melainkan kita bersama-sama si pemungut cukai dapat memukuli diri sendiri sambil berkata, "Tuhan, kasihanilah aku orang berdosa ini".

Melalui resensi ini penulis menantang para pembaca: **Beranihkah anda membaca buku ini sampai habis?**

